

**SEKOLAH KRISTEN LENTERA AMBARAWA:**

*Kajian Pemahaman Jemaat GKI Ambarawa tentang Sekolah sebagai Diakonia Gereja*



**T E S I S**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Divinitas pada Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:  
**HERNADI KURNIAWAN**  
**52090047**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**SEKOLAH KRISTEN LENTERA AMBARAWA:**

*Kajian Pemahaman Jemaat GKI Ambarawa tentang Sekolah sebagai Diakonia Gereja*

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Hernadi Kurniawan

NIM: 52090047

Dalam Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh Dewan Penguji Tesis

Program Pasca Sarjana Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada hari Senin, tanggal 10 Oktober 2011

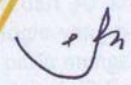
Pembimbing:



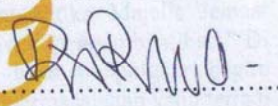
**Prof. Dr. J. B. Banawiratma**

Penguji:

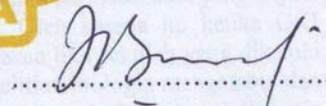
1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M



3. Prof. Dr. J. B. Banawiratma



Disahkan oleh Direktur Program Pasca Sarjana Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



**Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D**

## ABSTRAK

Realitas kemiskinan di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang belum tertangani dengan baik, dan kemiskinan seringkali merupakan penghalang bagi anak-anak dari kelompok masyarakat ini untuk menikmati pendidikan dengan layak. Keberadaan sekolah-sekolah favorit, yaitu sekolah-sekolah yang dinilai baik dan berkualitas oleh masyarakat dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya merupakan sebuah wujud kesenjangan sosial yang nyata dalam struktur masyarakat karena dalam kenyataannya sekolah-sekolah ini adalah sekolah yang mahal dengan seleksi penerimaan murid yang tidak mudah. Pada akhirnya sekolah-sekolah favorit ini hanya bisa dinikmati oleh anak-anak dari kelompok tertentu dalam masyarakat kecuali kelompok masyarakat miskin, dalam arti kelompok masyarakat yang tidak memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Umat beriman (kristiani), yaitu gereja, harus berperan dalam mengurangi kesenjangan ini. Namun sayangnya, justru banyak sekolah-sekolah Kristen yang menjadi favorit di mata masyarakat akhirnya juga menjadi sekolah yang tidak terjangkau oleh kelompok masyarakat miskin. Padahal sebenarnya sekolah dapat menjadi pembina dan pelaksana perubahan sosial karena melalui sekolah, murid-murid dapat disiapkan menjadi manusia-manusia yang peka terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya dan memiliki ketrampilan serta kemampuan dalam menganalisa masalah-masalah sosial yang muncul untuk mencari solusinya.

GKI Ambarawa saat ini mengelola Sekolah Kristen Lentera (SKL) yang terdiri dari TK, SD, dan SMP. Proses pengelolaan sekolah ini sendiri merupakan sebuah permasalahan teologis bagi Jemaat GKI Ambarawa karena sekolah ini (SKL) merupakan sekolah yang sudah eksis selama lebih dari 30 tahun dikelola oleh yayasan di luar GKI Ambarawa. Permasalahan teologis yang pokok dalam pengelolaan sekolah ini adalah mengapa GKI Ambarawa perlu mengelola sekolah Kristen yang sudah eksis di bawah pengelolaan yayasan lain ini? Pertanyaan ini muncul karena terjadi berbagai reaksi dalam Jemaat ketika Majelis Jemaat memutuskan mengelola sekolah Kristen ini melalui proses “pengambilalihan.” Di sisi lain, Jemaat GKI Ambarawa sebagai gereja tidak dapat mengingkari begitu saja panggilannya untuk berperan mencari solusi dalam permasalahan yang terjadi dalam konteks sosialnya, yaitu kota Ambarawa. Oleh karena itu ketika GKI Ambarawa mengelola sekolah (SKL), cukup beralasan jika sekolah yang dikelola tersebut ditempatkan sebagai diakonia Gereja. Penelitian ini ingin mengetahui dan mengkaji pemahaman Jemaat GKI Ambarawa mengenai sekolah sebagai diakonia gereja berkaitan dengan pengelolaan SKL oleh GKI Ambarawa dengan harapan hasil penelitian ini akan memberi wawasan yang lebih luas kepada Jemaat GKI Ambarawa dalam menghadapi permasalahan pengelolaan SKL.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak henti-hentinya penulis serukan kepada Tuhan Yesus Kristus yang penuh dengan rahmat dan kasih setia memimpin dan menuntun penulis dalam menempuh studi program Magister Divinitas di UKDW hingga menyelesaikan tesis ini dengan baik. Firman Tuhan dalam Yos.1:5 "...seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau" meyakinkan penulis untuk tetap bersemangat merampungkan studi di UKDW dan mengerjakan tesis ini di tengah-tengah berbagai kesulitan yang dihadapi penulis. Terpujilah Tuhan, penyertaan-Nya sungguh nyata.

Pimpinan dan penyertaan Tuhan Ia wujudkan dengan menghadirkan pribadi-pribadi yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka.

*Pertama*, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Bana sebagai dosen pembimbing yang mau memahami situasi dan kondisi penulis serta sangat menolong penulis dalam menyusun kerangka pikir yang sistematis untuk mengembangkan pemikiran dalam tesis ini.

*Kedua*, penulis berterima kasih kepada istri tercinta, Adi Prasetyaningrum yang dengan tekun dan setia sejak sebelum menikah sampai dengan resmi sebagai istri, mendampingi, menemani, menegur penulis, dan memberi sumbangan pemikiran dalam

penulisan ini. Demikian pula Bapak dan Ibu serta adik-adik yang senantiasa memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

*Ketiga*, Pdt. Budimoeljono dan Majelis Jemaat GKI Ambarawa yang memberi kesempatan bahkan memberi dukungan penuh kepada penulis dalam menempuh studi S2 di UKDW sebagai persyaratan melewati proses pembedaan di GKI Ambarawa, serta kepada seluruh Jemaat GKI Ambarawa yang dengan setia mendoakan dan memberi dukungan baik secara moral maupun material kepada penulis.

*Keempat*, kepada guru-guru sekolah minggu dan teman-teman remaja yang mau memahami situasi dan kondisi penulis dalam mengerjakan tesis ini sehingga memberikan keleluasaan kepada penulis menarik diri dari pelayanan untuk sementara waktu.

*Kelima*, kepada teman-teman yang telah menjadi sahabat dan saudara dalam kesukaran selama menempuh studi di UKDW serta telah menjadi penolong yang baik bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini: Argo, Budi, Pak Satrya, Erik, Bebe, Pak Utomo, Mas Adi.

*Keenam*, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mbak Yuni, Mbak Tyas dan Mbak Indah yang membantu penulis dalam urusan administrasi selama menempuh studi di UKDW.

Akhirnya, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di PPST UKDW dari berbagai program dan angkatan yang selama ini telah berinteraksi dengan penulis, baik dalam kelas kuliah maupun dalam kelompok diskusi, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih teman-teman, Tuhan telah mengirimkan teman-teman kepada saya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR SERTIFIKASI .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	8
a. Sejarah Persekolahan .....	8
b. Masalah Persekolahan .....	11
1.3. Rumusan Masalah .....	15
1.4. Tujuan Penelitian .....	15
1.5. Landasan Teori .....	16
1.6. Hipotesa .....	20
1.7. Metode Penelitian dan Alat Penelitian .....	22
1.8. Sampel Penelitian .....	24
1.9. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II PANDANGAN TEOLOGIS MENGENAI PENGELOLAAN</b>	
<b>SEKOLAH OLEH GEREJA .....</b>	<b>26</b>
2.1. Hasil Kuesioner dan Wawancara terhadap Majelis Jemaat .....	29

2.2.	Hasil Kuesioner dan Wawancara terhadap Anggota Jemaat .....	34
2.3.	Pandangan Teologis .....	40
2.3.1.	Pandangan Teologis Majelis Jemaat .....	40
2.3.2.	Pandangan Teologis Anggota Jemaat .....	41
2.4.	Kajian Kritis terhadap Pandangan Teologis Jemaat .....	42
2.4.1.	Panggilan Gereja di Dalam Dunia .....	42
2.4.2.	Sekolah sebagai Misi Gereja .....	48
	a. Sekolah untuk membebaskan kemiskinan .....	51
	b. Sekolah untuk penginjilan .....	53
2.5.	Model Konseptual Pengelolaan Sekolah dalam Jemaat	
	GKI Ambarawa .....	56
 <b>BAB III JEMAAT GKI AMBARAWA DAN SEKOLAH KRISTEN</b>		
	LENTERA AMBARAWA .....	58
3.1.	Karakteristik Umum Jemaat GKI Ambarawa.....	59
3.1.1.	Jemaat yang Bertambah .....	59
3.1.2.	Jemaat yang Beribadah .....	64
3.2.	GKI Ambarawa dan Sekolah Kristen Lentera .....	68
3.2.1.	Gereja <i>sebelum</i> Mengelola Sekolah .....	68
3.2.2.	Gereja <i>sesudah</i> Mengelola Sekolah .....	71
3.2.3.	Kesimpulan .....	76
 <b>BAB IV SEKOLAH KRISTEN LENTERA AMBARAWA SEBAGAI</b>		
	DIAKONIA JEMAAT GKI AMBARAWA .....	79
4.1.	Jemaat yang Diakonal .....	80
4.2.	Komitmen Hidup Menggereja Kontekstual .....	86
4.3.	Sekolah Pro Rakyat Miskin .....	91

BAB V	PENUTUP .....	98
5.1.	Kesimpulan .....	98
5.2.	Usulan .....	103
DAFTAR PUSTAKA	.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	.....	112



## DAFTAR SINGKATAN

APIK	:	Ajaran Praktis Iman Kristen
BLT	:	Bantuan Langsung Tunai
DED	:	Dinamika Edukasi Dasar
ed. ( <i>editor or edition</i> )	:	penyunting atau edisi
eds. ( <i>editors</i> )	:	para penyunting
et al. ( <i>et alii</i> )	:	dengan orang lain
hal.	:	halaman
HCS	:	Hollandsch-Chineesche School
ibid. ( <i>ibidem</i> )	:	di tempat yang sama
Im.	:	Kitab Imam
Kel.	:	Kitab Keluaran
KKR	:	Kebaktian Kebangunan Rohani
Komsel	:	Komunitas Sel
KTB	:	Kelompok Tumbuh Bersama
Lempekri	:	Lembaga Pelayanan dan Pendidikan Kristen
lih.	:	lihat
LP	:	Lembaga Pemasyarakatan
Luk.	:	Injil Lukas
Mat.	:	Injil Matius

Mi.	:	Kitab Mikha
Mrk.	:	Injil Markus
Mzm.	:	Kitab Mazmur
NEM	:	Nilai Ebtanas Murni
PB	:	Perjanjian Baru
peny.	:	penyunting
Perwil	:	Persekutuan Wilayah
PL	:	Perjanjian Lama
PPA	:	Pusat Pengembangan Anak
PSAK	:	Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen
RAKS	:	Rancangan Anggaran Kegiatan Sekolah
Rm.	:	Surat Roma
SD	:	Sekolah Dasar
SDKE	:	Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental
SKL	:	Sekolah Kristen Lentera
SLTA	:	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SPP	:	Sumbangan Pengembangan Pendidikan
TK	:	Taman Kanak-Kanak
YLE	:	Yayasan Lentera Edukasi
Yoh.	:	Injil Yohanes

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Arus globalisasi yang melanda dunia saat ini menunjukkan suatu kenyataan mengenai distribusi yang sangat tidak seimbang dari kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada, baik secara mikro maupun makro. Kondisi ini menimbulkan persoalan-persoalan sosial yang sangat serius, salah satunya adalah penurunan kualitas hidup manusia. Setiap orang, khususnya mereka yang berada di rentang usia pendidikan, akan menjadi sangat sulit untuk mempertahankan kualitas hidup standar; seperti menikmati makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, dan pendidikan yang baik.<sup>1</sup> Kesulitan-kesulitan ini biasanya (selalu) dialami oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin atau orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan sosial. Keadaan ini menjadi sangat ironis tatkala melihat kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini.

Di Indonesia, bulan Mei sampai dengan bulan Juni adalah masa-masa yang menegangkan bagi para orang tua dan anak-anak dalam mencari sekolah dari jenjang TK sampai perguruan tinggi. Banyak orang tua berlomba-lomba memburu sekolah “terkenal” dan “favorit” karena dianggap sebagai tempat belajar yang ideal bagi anak-anak mereka. Meskipun sekolah-sekolah ini

---

<sup>1</sup> Ferry Y. Mamahit, “Globalisasi, Gereja Injili, dan Transformasi Sosial” *Veritas* 6/2 (Oktober 2005) hal. 263-264.

seringkali telah membuka pendaftaran bagi para calon siswa baru jauh sebelum si calon siswa itu sendiri mengikuti ujian kelulusan di sekolah asalnya, para orang tua tetap berlomba untuk dapat memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Sebagai contoh salah satu SMA swasta di kota Semarang telah membuka pendaftaran peserta didik baru tahun ajaran 2011/2012 untuk para lulusan SMP pada bulan Februari 2011, padahal ujian nasional untuk tingkat SMP baru dilaksanakan pertengahan April 2011. Lebih mengejutkan lagi ada satu perguruan tinggi swasta di kota Jakarta telah melakukan seleksi calon mahasiswa baru tahun ajaran 2011/2012 secara kolektif di berbagai kota di Indonesia pada bulan Oktober 2010 yang diikuti oleh siswa-siswi SMA/SMK, padahal siswa SMA/SMK ini baru melaksanakan ujian nasional bulan April 2011. Meskipun demikian, para pendaftar di sekolah-sekolah ini tetap *membludak* karena sekolah-sekolah ini adalah sekolah-sekolah yang dipandang favorit oleh masyarakat.<sup>2</sup> Bagi mereka, sekolah favorit menjanjikan kesuksesan yang akan diraih kelak oleh murid-murid yang dididik di sekolah ini.

Pertanyaan kritis yang dapat diajukan adalah siapakah yang bisa masuk ke sekolah-sekolah favorit ini? Jawabannya seringkali adalah: anak-anak yang memenuhi kriteria nilai tertentu yang telah ditetapkan, atau dengan kata lain anak-anak yang memenuhi syarat. Jawaban ini nampaknya *fair*, tetapi maksud dari pertanyaan tadi adalah dari latar belakang seperti apa anak-anak yang bisa lolos seleksi masuk sekolah-sekolah favorit itu? Jawabannya adalah mereka

---

<sup>2</sup> Arti kata “favorit” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang atau sesuatu yang diunggulkan, dijagokan sebagai juara; kesayangan, kegemaran. Kefavoritan sebuah sekolah di mata masyarakat biasanya dilihat dari: prosentase kelulusan siswa-siswa didikannya (100%), keberhasilan para lulusannya menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang juga favorit dan terkenal, fasilitas-fasilitas modern yang bisa meningkatkan prestasi belajar atau mengembangkan bakat siswa yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, prestasi-prestasi yang berhasil diraih sekolah dari murid-murid mereka di berbagai bidang, atau kekhususan-kekhususan tertentu yang dimiliki oleh sekolah-sekolah kejuruan, misalnya SMK bidang ketatabogaan, SMK bidang kedirgantaraan, SMK telekomunikasi, SMK perkayuan, dan lain sebagainya.

yang berasal dari latar belakang keluarga ekonomi mapan atau keluarga-keluarga yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat, seperti: pengusaha, pejabat tinggi, dokter, ahli hukum, dosen, pemilik atau eksekutif perusahaan, budayawan, kepala-kepala instansi.<sup>3</sup> Sedikit sekali anak-anak yang berasal dari kalangan buruh, karyawan rendahan, petani, pedagang kecil di pasar, kuli bangunan, atau yang lainnya. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Penyebab *pertama* adalah latar belakang sosial anak itu sendiri. Teori pendidikan Pierre Bourdieu, yang dianalisa oleh Haryatmoko, mengatakan bahwa latar belakang sosial para peserta didik akan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.<sup>4</sup> Tingkat kemampuan intelektual anak terbangun dan terasah melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga mereka (di rumah). Siswa yang berasal dari keluarga-keluarga berstatus sosial tinggi sudah terbiasa dengan buku-buku (yang mahal dan yang hanya bisa dibeli oleh orang kaya, kalau di Indonesia-*penulis*), komputer, perpustakaan, langganan majalah atau koran, diskusi-diskusi, menulis, mengemukakan pendapat; dengan demikian anak-anak dari keluarga mapan ini sudah terbiasa mengolah pikiran dengan lingkungan bahasa yang cerdas sehingga kata-kata serta cara berpikir mereka terasah tajam.<sup>5</sup> Tidak heran jika di sekolah mereka akan lebih berprestasi dan siap menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi daripada anak-anak dengan latar belakang dari keluarga miskin yang tidak terbiasa dengan buku-buku apalagi komputer karena mahal, tidak terbiasa berdiskusi karena kemampuan intelektual

---

<sup>3</sup> Pierre Bourdieu yang melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dari berbagai latar belakang sosial untuk masuk (lolos seleksi) dan mengikuti pendidikan di sekolah tinggi menemukan kenyataan bahwa latar belakang sosial sangat mempengaruhi keberhasilan si anak (baca: Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu" *Basis* 57/7-8 [Juli-Agustus 2008]: 12-22)

<sup>4</sup> Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial"

<sup>5</sup> Ibid. hal.15.

orang tua yang terbatas, tidak terbiasa mengemukakan pendapat karena pemberlakuan pola pikir dan sikap pasrah pada keadaan, bahkan lebih sering muncul paradigma keputusasaan. Jadi kemampuan anak dalam bersaing dan mengembangkan dirinya di sekolah bukan karena bakat yang mereka miliki, tetapi karena *habitus*/kebiasaan-kebiasaan yang dibangun dalam keluarga mereka.<sup>6</sup> Maka tidak heran apabila sekolah-sekolah favorit seringkali diisi oleh anak-anak dari keluarga ekonomi mapan daripada anak-anak dari keluarga ekonomi lemah (miskin). Jika demikian realitasnya, bagaimana anak-anak miskin dapat memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas?

Penyebab *kedua* adalah biaya. Sekolah-sekolah yang dinilai favorit oleh masyarakat biasanya menetapkan besaran uang sumbangan pembangunan sekolah yang sangat tinggi, hingga mencapai puluhan juta rupiah. Bahkan ada TK swasta sebuah kota kecil di Jawa Tengah menetapkan uang sumbangan sekolah bagi calon muridnya sebesar Rp 5.000.000,-; belum lagi uang SPP, uang praktikum, uang seragam, uang buku, dan iuran-iuran lainnya bagi murid-murid SD, SMP, dan SMA yang masih harus ditanggung oleh orang tua murid selama anak mereka menempuh pendidikan. Biaya sekolah yang besar itu tentu saja tidak bisa dijangkau oleh keluarga miskin yang berpenghasilan Rp 15.000,- per hari, atau pun oleh seorang karyawan yang berpenghasilan Rp 1.500.000,- per bulan. Tetapi bukan hanya sekolah favorit saja yang menetapkan “harga” jutaan rupiah kepada orang tua murid untuk dapat menyekolahkan anaknya di tempat itu. Banyak sekolah, baik swasta maupun negeri, menetapkan nilai rupiah tertentu yang tergolong tinggi bagi para orang tua murid.<sup>7</sup> Jika demikian

---

<sup>6</sup> Haryatmoko, “Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial” hal. 15.

<sup>7</sup> Darmaningtyas dalam buku *Pendidikan Rusak-Rusakan* menyebutkan bahwa sekolah-sekolah negeri, yang dibiayai oleh negara, justru dinikmati oleh anak-anak orang kaya karena sistem seleksi yang diterapkan di sekolah tersebut. Sistem seleksi sekolah negeri yang mengutamakan nilai ujian

keadaannya, ke manakah anak-anak dari keluarga miskin bersekolah? Jika “beruntung” mereka masih dapat belajar di sekolah-sekolah yang lebih murah dengan kualitas yang juga “murah” walaupun orang tua mereka harus meminjam uang terlebih dahulu untuk membayar uang pangkal dan SPP bulanan. Namun jika “tidak beruntung” maka mereka tidak akan meneruskan sekolah atau putus sekolah.<sup>8</sup>

Dua penyebab di atas membuat orang miskin terus berada di dalam lingkaran kemiskinan. Apa yang dilakukan oleh Gereja? Gerakan diakonia adalah jawabannya, namun gerakan diakonia yang seperti apa? Langkah-langkah yang biasanya dilakukan oleh Gereja adalah dengan memberikan beasiswa kepada anak-anak dari keluarga miskin agar dapat sekolah, contohnya adalah program PPA (Pusat Pengembangan Anak) yang dikerjakan oleh banyak gereja sebagai kepanjangan tangan dari yayasan *Compassion*<sup>9</sup> dengan memberi bantuan pendidikan berupa uang sekolah kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu dan mengadakan pembinaan serta pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Beasiswa yang diberikan kepada anak-anak ini

---

(NEM) sangat merugikan anak-anak dari keluarga miskin karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki nilai ujian yang memenuhi syarat untuk bisa masuk ke sekolah negeri karena keterbatasan fasilitas yang mereka miliki untuk bisa menjangkau kapabilitas seperti yang bisa dijangkau oleh anak-anak dari keluarga yang kaya. Selain itu, besaran uang sumbangan juga sering menjadi “permainan” dari pihak sekolah bagi anak-anak yang nilai ujian (NEM)-nya tidak memenuhi syarat supaya tetap bisa masuk ke sekolah tersebut. Akhirnya, lagi-lagi tetap anak orang kaya yang bisa masuk ke sekolah negeri tersebut (Baca: Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* [Yogyakarta: LKiS, 2007] hal. 326-327).

<sup>8</sup> Jumlah anak putus sekolah di Indonesia termasuk tinggi. Sebanyak 527.850 anak atau 1,7% dari 31,05 juta anak SD putus sekolah setiap tahunnya, sementara itu lulusan SD yang tak dapat melanjutkan ke SMP tercatat 720.000 Siswa (18,4%) dari lulusan SD tiap tahunnya. Permasalahan utamanya adalah ketiadaan biaya untuk meneruskan sekolah (diunduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/04/10323346/527.850.Siswa.SD.Putus.Sekolah> pada tanggal 21 Mei 2011).

<sup>9</sup> *Compassion* adalah sebuah yayasan Kristen multinasional dengan visi “*Sponsoring children in need is breaking the cycle of poverty*”, yang memberikan bantuan pelayanan bagi anak-anak untuk membebaskan mereka dari kemiskinan spiritual, ekonomi, sosial dan jasmani, dan memberdayakan mereka agar tumbuh menjadi pribadi dewasa yang bertanggung jawab (diunduh dari <http://www.compassion.com/about/aboutus.htm> tanggal 29 April 2011). *Compassion* menjalin kerjasama dengan gereja-gereja setempat di berbagai kota supaya dapat lebih mudah menjangkau anak-anak dari kalangan keluarga miskin, dan di Indonesia program ini lebih dikenal dengan nama PPA (Pusat Pengembangan Anak).

diharapkan dapat menopang kelanjutan sekolah anak-anak sampai ke jenjang pendidikan tinggi sehingga pada akhirnya mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka sendiri dari kemiskinan, karena orang miskin dapat keluar dari kemiskinannya jika mereka sekolah.<sup>10</sup> Selain pemberian beasiswa, sebenarnya Gereja dapat berbuat “lebih” untuk menolong mereka, yaitu dengan merintis dan mengembangkan sekolah (Kristen) sebagai upaya mewujudkan peran nyata di tengah-tengah masyarakat dalam melakukan perubahan terhadap kenyataan sosial kemiskinan ini.

Mengapa sekolah menjadi pilihan? Karena sekolah merupakan wadah untuk mewujudkan pembaruan dan pemulihan hidup manusia, dan Gereja dipanggil untuk menyatakan karya Yesus yang membebaskan dan memulihkan manusia.<sup>11</sup> Allah sangat peduli dengan orang-orang miskin. Dalam injil Yohanes dikatakan bahwa kasih Allah kepada dunia ini begitu besar sehingga Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus, ke dalam dunia (Yoh.3:16); dan Ia (Yesus), Sang Anak itu mengatakan: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk.4:18-19). Kepedulian Allah kepada orang miskin diwujudkan oleh Yesus, di mana seluruh keberadaan Yesus yang dipenuhi Roh Tuhan itu ditujukan untuk membebaskan dan memulihkan manusia dari berbagai situasi yang tidak manusiawi, termasuk kemiskinan. Hal itu dilakukan-

---

<sup>10</sup> Tim Redaksi Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif: Alternatif Solusi Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) hal.32.

<sup>11</sup> Wielsma DK. Baramuli, “Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan” dalam Supriatno, Onesimus Dani, Daryatno (eds.) *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hal. 54-55.



Nya dengan karya nyata: mendidik dan mengajar orang banyak (Mat.4:23; 9:35). Pembebasan dan pemanusiaan itulah yang melahirkan perubahan sosial, dengan demikian keterbatasan kaum miskin akan dapat diatasi. Jadi ketika Gereja mengembangkan sekolah (Kristen) berarti Gereja secara kongkret telah mengupayakan terwujudnya perubahan sosial. Dalam hal ini, Banawiratma menyebutkan bahwa sekolah berperan sebagai pelaku dan pembina perubahan sosial.<sup>12</sup> Sekolah dapat menjadi pelaku dan pembina perubahan sosial jika sekolah tidak mengingkari kenyataan sosial kongkret yang ada di sekitarnya, melayani kebutuhan rakyat sesuai kenyataan sosial yang terjadi, serta berusaha mengantisipasi perubahan-perubahan sosial baru yang akan terjadi, sekaligus merupakan partisipasi dalam mengusahakan perubahan sosial tersebut.<sup>13</sup>

Tetapi sayangnya banyak sekolah Kristen, yang didirikan oleh Gereja atau yayasan yang dimiliki oleh Gereja, justru ikut andil dalam melestarikan permasalahan sosial ini. Sekolah-sekolah Kristen yang memiliki kualitas pendidikan yang baik dan menjadi favorit di mata masyarakat –yang memiliki potensi sangat besar dalam membangun dan memberdayakan para siswanya– justru menjadi semakin jauh dan angkuh terhadap orang miskin karena berdasarkan sistem penerimaan murid baru di sekolah-sekolah tersebut, yaitu berdasarkan tes seleksi dan wawancara, maka hanya anak orang kaya dan anak yang pandai saja yang dapat masuk untuk dididik dan dikembangkan potensinya.<sup>14</sup> Mangunwijaya menyebut sekolah-sekolah seperti ini *admirandae sed non amandae* (dihormati dan dikagumi tetapi tidak dicintai) oleh kaum

---

<sup>12</sup> J. B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

<sup>13</sup> Ibid. hal. 65.

<sup>14</sup> Darmaningtyas, *Sekolah Rusak-Rusakan*. hal. 338-339.

miskin.<sup>15</sup> Maka banyak sekolah Kristen membuat yang kaya tetap kaya, yang miskin semakin miskin. Jika demikian bagaimana sekolah dapat menjadi pelaku perubahan sosial dan mendukung munculnya pelaku-pelaku perubahan sosial yang akan membebaskan kaum miskin dari kemiskinannya? Di sinilah kehadiran Gereja diperlukan untuk berperan secara aktif menyediakan sekolah yang berpihak kepada rakyat miskin sebagai salah satu bentuk diakonia dengan kualitas pendidikan yang baik sehingga sekolah Kristen menjadi *admirandae et amandae*.

## 1.2. Permasalahan

GKI Ambarawa saat ini mengelola tiga sekolah Kristen, yaitu: TK, SD, dan SMP Kristen Lentera atau disebut Sekolah Kristen Lentera (SKL). Namun apakah pengelolaan sekolah ini merupakan wujud nyata upaya Jemaat GKI Ambarawa secara sadar dan terencana dalam menyediakan sekolah bagi kaum miskin sehingga anak-anak dari kelompok masyarakat miskin ini dapat memberdayakan diri dan lingkungannya untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik? Hal tersebut akan dijawab melalui penelitian ini. Tetapi sebelum melangkah lebih jauh, sebenarnya pengelolaan ketiga sekolah ini oleh GKI Ambarawa telah melalui proses perjalanan sejarah yang cukup panjang serta penuh dengan polemik.

### a. Sejarah Persekolahan

Keterlibatan GKI Ambarawa dalam bidang pendidikan sebenarnya telah terwujud sejak Jemaat GKI Ambarawa belum didedahkan, yaitu

---

<sup>15</sup> Lih.: Y. B. Mangunwijaya, "Gereja dan Pendidikan dalam Situasi Kini yang Serba Kompleks" dalam *Gereja Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) hal. 344-345.

tahun 1945. Sebagai “jemaat mula-mula” waktu itu, Jemaat GKI Ambarawa terlibat aktif dalam perintisan sekolah Kristen sebagai reaksi terhadap krisis pendidikan yang terjadi di Ambarawa karena sekolah HCS<sup>16</sup> milik Belanda yang ada di Ambarawa telah ditutup. Pembukaan sekolah Kristen yang pertama dilakukan pada tahun 1945, namun setelah lima tahun berjalan, sekolah Kristen pertama ini akhirnya ditutup karena motor penggerak utama sekolah pulang ke Belanda. Pada tahun 1954, Majelis Jemaat GKI Salatiga mengajak jemaat GKI Ambarawa membuka kembali sekolah Kristen di Ambarawa. Tanggal 1 Agustus 1954 kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan di rumah-rumah jemaat dengan jumlah murid tujuh orang. Sejak saat itu sekolah mulai berkembang dengan jumlah murid yang bertambah dan pada tahun 1957 sekolah sudah memiliki bangunan sendiri untuk kelas TK dan SD. Kemudian pada tahun 1961, pengurus sekolah bekerjasama dengan Majelis Jemaat GKI Salatiga, para Pendeta GKJ dan Kepala SR (SD) lainnya membuka SMP Kristen dengan menempati sebuah bangunan bekas gedung ketoprak yang berada satu kompleks dengan TK dan SD Kristen yang sudah dikelola oleh GKI Ambarawa.<sup>17</sup>

Setelah didewasakan pada tanggal 25 Agustus 1965, Jemaat GKI Ambarawa berupaya meningkatkan kualitas pelayanan dan pengembangannya, karena itu pada tahun 1970 GKI Ambarawa memperbaiki sistem kepengurusan Yayasan GKI Ambarawa dan mengganti nama yayasan menjadi Lempekri (Lembaga Pelayanan dan Pendidikan

---

<sup>16</sup> HCS adalah singkatan dari *Hollandsch-Chineesche School*; sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khusus untuk anak-anak keturunan Tionghoa.

<sup>17</sup> Data sejarah diambil dari buku “Aku Mau Melayani Dia” yang diterbitkan oleh Majelis Jemaat GKI Ambarawa sebagai buku pedoman pelayanan para aktivis di GKI Ambarawa.

Kristen)<sup>18</sup> yang bertugas mengelola harta milik Gereja, antara lain soal kepemilikan tanah di mana berdiri bangunan TK, SD, SMP, dan gedung Gereja GKI Ambarawa, serta menyelesaikan masalah kepengurusan sekolah yang selama ini berdiri sendiri (tidak di bawah yayasan). Namun ketika dilakukan perubahan terhadap sistem kepengurusan Yayasan GKI Ambarawa yang telah berubah menjadi Lempekri tersebut, ternyata terjadi ketidaksepahaman terhadap pengelolaan sekolah antara pengurus Lempekri dengan pengurus sekolah. Hal tersebut berkembang menjadi konflik serius hingga ke meja peradilan. Namun konflik tersebut tidak terselesaikan sementara operasional sekolah harus tetap berjalan. Pengurus sekolah akhirnya memisahkan diri dari GKI Ambarawa, dan untuk membantu pengelolaan operasional sekolah, pengurus sekolah meminta bantuan yayasan PSAK (Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen) Semarang. Maka ketiga sekolah ini secara praktis dikelola oleh yayasan tersebut. Keadaan ini berlangsung selama bertahun-tahun sampai akhirnya kepemilikan ketiga sekolah ini secara *de facto* ada di tangan yayasan PSAK tanpa dasar hukum yang jelas.

Tiga puluh tahun kemudian, pada tahun 2000, Majelis Jemaat dan beberapa Anggota Jemaat GKI Ambarawa yang mengetahui sejarah persekolahan melakukan pembicaraan dengan pihak PSAK Semarang mengenai rencana pengelolaan kembali ketiga sekolah tersebut oleh GKI Ambarawa. Dalam pertemuan, pihak PSAK bersedia menyerahkan kembali TK, SD, dan SMP Kristen, termasuk para pengajarnya, kepada GKI Ambarawa dengan kompensasi uang sebesar Rp 200.000.000,-. Namun

---

<sup>18</sup> Sebagai wujud perombakan yang dilakukan GKI Ambarawa terhadap sistem kepengurusan Yayasan GKI Ambarawa, maka nama yayasan pun dirubah menjadi Yayasan Lempekri (Lembaga Pelayanan dan Pendidikan Kristen).

karena pada waktu itu belum tersedia dana sebesar itu, rencana pengelolaan kembali sekolah Kristen pun tertunda. Tujuh tahun kemudian, di tahun 2007, ada sebuah kejadian yang tidak terduga di mana sepasang tamu dari luar kota yang sedang beribadah di GKI Ambarawa berinisiatif memberikan dana sebesar Rp 200.000.000,- kepada Majelis Jemaat GKI Ambarawa untuk membayar kompensasi pengelolaan sekolah kepada yayasan PSAK Semarang. Mereka mengetahui rencana tersebut ketika mengadakan perbincangan dengan pendeta GKI Ambarawa.<sup>19</sup> Peristiwa ini menjadi awal bergulirnya proses pengelolaan kembali sekolah Kristen. Akhirnya pada tanggal 1 Juli 2007 ketiga sekolah tersebut resmi diserahkan kembali oleh PSAK Semarang kepada GKI Ambarawa melalui yayasan yang baru didirikan oleh GKI Ambarawa untuk mengelola sekolah ini yaitu Yayasan Lentera Edukasi (YLE).<sup>20</sup>

b. *Masalah Persekolahan*

Setelah dikelola oleh YLE, ketiga sekolah tersebut diberi nama yaitu Sekolah Kritten Lentera. Namun pengelolaan sekolah oleh Gereja ini justru menimbulkan permasalahan baru dalam jemaat. Permasalahan pertama yang muncul adalah kesulitan dalam mengangkat calon ketua yayasan. Jemaat yang tergabung dalam calon kepengurusan yayasan merasa tidak memiliki kompetensi dalam mengemban tugas sebagai ketua, maka Majelis Jemaat terpaksa mengangkat pendeta jemaat sebagai ketua yayasan, walau sebenarnya hal ini sangat tidak dianjurkan mengingat GKI Ambarawa hanya

---

<sup>19</sup> Dana tersebut semula merupakan dana taktis sebagai pinjaman tanpa bunga dan tidak memiliki batas waktu pengembalian. Namun akhirnya dana tersebut oleh pemiliknya diserahkan sebagai bentuk persembahan untuk pengelolaan sekolah Kristen tersebut.

<sup>20</sup> Data-data diperoleh dari wawancara dengan berbagai sumber dan dokumentasi tertulis Majelis Jemaat GKI Ambarawa.

memiliki satu pendeta yang tugas utamanya adalah melayani jemaat, bukan pendeta tugas khusus sekolah. Kondisi ini tentu saja sangat mempengaruhi tugas penggembalaan pendeta yang dampaknya dirasakan secara langsung oleh jemaat. Permasalahan berikutnya adalah reaksi jemaat; ada jemaat yang gembira ketika sekolah kembali dikelola oleh Gereja karena dengan demikian sekolah dapat menjadi ajang penginjilan bagi GKI Ambarawa. Ada pula yang merasa bahwa dengan adanya sekolah maka Gereja menjadi semakin terbebani dengan pembiayaan yang harus ditanggung karena biaya yang dibutuhkan untuk operasional Gereja dan keperluan ibadah/pelayanan lainnya sudah cukup besar. Selain itu ada juga yang merasa *cuek* dengan keberadaan sekolah, bahkan ada yang merasa tidak setuju dengan keberadaan sekolah ini.

Jemaat semakin reaktif ketika YLE melakukan perbaikan fisik sekolah secara intensif. Kondisi ini membuat keber-“ada”-an sekolah yang selokasi dengan Gereja terasa sangat mencolok bagi jemaat GKI Ambarawa, bahkan dapat dikatakan cukup “*mengagetkan*” karena bangunan sekolah yang sebelumnya tampak kusam dan rusak di sana-sini telah diperbaiki sehingga tampak baru. Murid-murid TK, SD, SMP yang selama berpuluh tahun tidak pernah “menyentuh” ruang kebaktian gereja, kini hampir setiap minggu, baik guru maupun murid, memakai ruangan ibadah/kebaktian untuk pembinaan rohani. Percakapan di antara jemaat, pesan-pesan yang disampaikan dalam kotbah, kegiatan-kegiatan gerejawi, tidak pernah absen untuk membicarakan “apa yang akan gereja lakukan pada sekolah.” Ada

perubahan kebiasaan dan suasana dalam Gereja setelah ada sekolah yang selama berpuluh tahun tidak pernah menjadi agenda pemikiran.<sup>21</sup>

Permasalahan yang sedang terjadi di tengah-tengah jemaat semakin menegang ketika hasil Persidangan Majelis Jemaat tahun 2009 menetapkan rencana pembangunan properti gereja (kompleks gereja) yang meliputi seluruh bangunan: gedung gereja dan gedung sekolah, dengan membuat sebuah *master plan*. Hal ini menambah keresahan di antara jemaat, bukan saja karena menyangkut jumlah dana yang sangat besar tetapi juga karena sebagian jemaat merasa bahwa dengan pembangunan gedung sekolah berarti kepentingan gereja dan pelayanannya akan terabaikan. Mereka juga berpendapat bahwa dengan membangun gedung sekolah terlebih dahulu, maka akan menggeser fokus pelayanan gereja yang selama ini sudah diprogramkan. Jumlah kehadiran jemaat dalam kebaktian juga akan turun karena jemaat merasa terabaikan dalam pelayanan pastoral dan liturgikal. Akan tetapi banyak juga jemaat yang sangat mendukung rencana pembangunan ini. Majelis Jemaat tetap berusaha melakukan sosialisasi mengenai rencana tersebut dan melakukan beberapa upaya untuk menggalang dukungan jemaat bagi penyelenggaraan dan pengembangan ketiga sekolah ini; antara lain dengan mengadakan “Persekutuan Doa Pengembangan” seminggu sekali serta penggalangan dana melalui “Persembahan Peduli SKL.” Namun rupanya persekutuan doa pengembangan ini hanya dihadiri oleh sekitar tujuh sampai sebelas orang, sementara persembahan jemaat untuk pembangunan pun sangat sedikit jika dibandingkan dengan kebutuhan dana secara keseluruhan.

---

<sup>21</sup> Permasalahan yang terjadi di tengah-tengah jemaat ini dilihat dan dirasakan sendiri oleh penulis yang direkrut sebagai tenaga pelayanan di GKI Ambarawa sejak April 2008.

Dengan keadaan itu, dapatkah pengelolaan kembali SKL ini dilihat sebagai upaya Jemaat GKI Ambarawa, sebagai sebuah “Gereja,” menjawab tantangan untuk berperan secara aktif dalam menyediakan sekolah bagi rakyat miskin sebagai salah satu bentuk diakonia Gereja? Bila melihat keadaan di lapangan, SKL pada tahun ajaran 2010/2011 mendidik sekitar 293 murid yang terdiri dari TK, SD, dan SMP. Sebanyak 125 anak di antaranya (43%) mendapatkan beasiswa siswa tidak mampu (bukan beasiswa prestasi), yang berarti hampir separuh siswa SKL adalah anak-anak dari keluarga miskin/kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, SKL menerapkan sistem *Multiple Intelligence* dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya serta menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan yang berpengalaman seperti Sekolah Kristen IPEKA Jakarta dan *Teacher College* (Fakultas Keguruan) Universitas Pelita Harapan Jakarta;<sup>22</sup> hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di sekolah ini sangat diperhatikan. Dari dua kenyataan di atas, bukankah menunjukkan bahwa SKL merupakan sekolah yang terbuka bagi orang miskin dengan kualitas pendidikan yang baik? Atau dengan kata lain, SKL berpotensi menjadi diakonia Jemaat GKI Ambarawa.

Jadi, ketika muncul berbagai reaksi di tengah jemaat seperti telah diuraikan di atas, hal utama yang perlu ditanyakan adalah apa sebenarnya yang dipahami oleh Jemaat GKI Ambarawa berkaitan dengan pengelolaan sekolah oleh Gereja ini? Apakah SKL akan dikembangkan menjadi diakonia Jemaat GKI Ambarawa? Bagaimana perspektif Jemaat sendiri terhadap sekolah sebagai diakonia Gereja? Berdasarkan masalah-masalah tersebut,

---

<sup>22</sup> Data diperoleh dari wawancara dengan pihak Sekolah Kristen Lentera Ambarawa.



maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil tema: *Sekolah Kristen Lentera Ambarawa: Kajian Pemahaman Jemaat GKI Ambarawa tentang Sekolah sebagai Diakonia Gereja.*

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan menjadi pokok penelitian adalah:

1. Apa pandangan teologis Majelis Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan Sekolah oleh Gereja?
2. Apa pandangan teologis Anggota Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan Sekolah oleh Gereja?
3. Dari perspektif teologis mengenai sekolah sebagai diakonia Gereja serta pandangan jemaat, baik Majelis Jemaat maupun Anggota Jemaat, mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja, apakah pengelolaan Sekolah Kristen Lentera oleh Jemaat GKI Ambarawa merupakan upaya menempatkan sekolah sebagai diakonia Gereja?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan:

*Pertama*, mengetahui pandangan teologis Majelis Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja. Penulis menilai keputusan untuk mengelola TK, SD, dan SMP Kristen ini merupakan keputusan yang berani karena tidaklah mudah mengelola sekolah yang sudah berdiri lebih dari 30 tahun di bawah pengelolaan yayasan/pihak lain (di luar gereja) yang tentunya memiliki pola kepemimpinan (manajemen), pola didik (pengajaran), dan paradigma yang sudah terbangun dan terbentuk sedemikian rupa.

*Kedua*, penulis ingin mengetahui pandangan teologis Anggota Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja berdasarkan berbagai reaksi yang terjadi di dalam Jemaat.

*Ketiga*, penulis ingin mengetahui pemahaman dan praktek jemaat terhadap pengelolaan Sekolah Kristen Lentera dari perspektif teologis sekolah sebagai diakonia Gereja sebagai pendekatan yang bisa dilakukan oleh Jemaat GKI Ambarawa dalam mengembangkan Sekolah Kristen Lentera.

### **1.5. Landasan Teori**

Dasar teori/konsep yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah pemahaman mengenai sekolah sebagai diakonia Gereja dalam terang pemikiran sekolah sebagai pembina dan pelaksanaan perubahan sosial yang dikemukakan oleh Banawiratma.<sup>23</sup> Mengapa sekolah dipandang sebagai pembina dan pelaksana perubahan sosial? Hal ini berkaitan dengan pemahaman teologis terhadap peranan dan keberadaan sekolah itu sendiri di tengah-tengah konteks sosial masyarakat di sekitarnya, yaitu adanya ketidakadilan sosial yang menimpa orang-orang dari kelompok masyarakat miskin. Konteks ketidakadilan sosial dalam masyarakat dewasa ini sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi yang telah menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat yang menghadirkan konsekuensi adanya perubahan nilai serta paradigma kehidupan sosial di dalamnya. Perubahan ini mengakibatkan *involusi* (kemunduran) kebudayaan yang telah menyebabkan pengerdilan nilai-nilai moral dan etik

---

<sup>23</sup> Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*.

dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial sehingga makin mengikis dimensi kemanusiaan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Di samping itu, Banawiratma mengatakan bahwa konteks masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mengalami transisi budaya, yaitu dari budaya tradisional yang mengutamakan segi spiritual ke budaya industri dan komunikasi modern yang mengutamakan nilai-nilai material, bahkan menunjukkan kecenderungan materialistis, konsumeris, hedonis, dan individualis. Kondisi ini tidak saja menyebabkan terjadinya pendangkalan makna, krisis nilai dan disorientasi hidup, tetapi juga timbul keserakahan dan kesewenangan menginjak-injak martabat pribadi, baik diri sendiri maupun orang lain, yang sangat dihargai oleh Allah. Keadaan seperti ini menuntut terjadinya perubahan sosial, dan Sekolah dapat menolong masyarakat melakukan reorientasi makna dan nilai untuk menemukan kembali tata nilai yang menjadi acuan hidup perorangan maupun kelompok.<sup>25</sup> Berkaitan dengan perubahan sosial yang sedang diupayakan ini, peranan Gereja juga sangat dibutuhkan untuk melakukan transformasi/perubahan karena Gereja dipanggil untuk menyatakan karya Tuhan yang memulihkan dunia, khususnya memulihkan manusia sebagai gambar Allah. Pemulihan gambar Allah dalam diri manusia ini, dalam konteks Indonesia yang *pluralis-demokratis* harus dilakukan melalui pendidikan/sekolah,<sup>26</sup> karena melalui pendidikan/sekolah masyarakat dididik dan dilatih

---

<sup>24</sup> Bambang Subandrijo, "Kehidupan Orang Beriman dalam Konteks Sosialnya" dalam Bambang Subandrijo, dkk. (eds.) *Agama dalam Praksis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 139.

<sup>25</sup> Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial* hal. 48.

<sup>26</sup> Baramuli, "Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan" hal. 58-60.

untuk memahami hak serta kewajibannya sebagai manusia secara pribadi (individu) di tengah-tengah komunitas yang majemuk.<sup>27</sup>

Dalam terang pemikiran sekolah sebagai pembina dan pelaksana perubahan sosial, beberapa pandangan mengenai peran pendidikan/sekolah dalam mengupayakan perubahan sosial juga sangat jelas. Belo mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembangunan diri yang mengantarkan manusia untuk dapat membekali diri, membuka diri, dan memperkaya diri secara terus menerus. Upaya ini bertujuan mengantarkan manusia mencapai kepenuhan manusiawi, menjadi lebih baik dan terbaik sebagai manusia. Pendidikan merupakan suatu upaya “*auto-education*” artinya setiap orang mendidik dirinya sendiri dengan bantuan orang lain.<sup>28</sup> Borrong, yang mengamati tentang peranan Gereja dalam pendidikan berangkat dari semangat para zending mendirikan sekolah sebagai sarana untuk pekabaran injil, melihat bahwa dalam perkembangannya, sekolah-sekolah yang didirikan oleh para zending tidak lagi semata-mata untuk mengabarkan injil tetapi juga untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat melalui pelajaran-pelajaran empiris di sekolah.<sup>29</sup> Dan Aritonang, yang meneliti sekolah-sekolah zending yang didirikan di tanah Batak mengatakan bahwa pekabaran injil memang identik dengan tujuan utama pendirian sekolah Kristen, tapi lebih dari itu, tujuan pokok pendirian sekolah-sekolah Kristen adalah membentuk pribadi-

---

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, “Arah dan Pengembangan Pendidikan Kristen Menapak Abad ke-21” dalam Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Milenium Ketiga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998) hal. 29.

<sup>28</sup> Carlos Filipe Ximenes Belo, “Pendidikan Nilai-nilai Hak Asasi Manusia” dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hal. 177.

<sup>29</sup> R. P. Borrong, “Peranan Gereja dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen di Indonesia” *Peninjau* (XV/2, 1990) hal. 10. Keberadaan sekolah Kristen di Indonesia pada awalnya memang tidak bisa terlepas dari upaya penginjilan para zendeling pada kaum pribumi. Sekolah dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk mengabarkan injil bagi masyarakat pribumi yang masih menganut agama-agama suku. Pada mulanya sekolah-sekolah yang didirikan mengutamakan pelajaran membaca dengan tujuan agar para murid akhirnya dapat membaca Alkitab dan menghafalkan ayat-ayat

pribadi dan masyarakat agar memiliki watak kristiani dan mampu berpikir mandiri, sementara pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh di sekolah menjadi alat atau sarana untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.<sup>30</sup>

Pendidikan (Sekolah) Kristen akhirnya harus dipahami sebagai usaha membentuk manusia secara utuh mencakup pengembangan intelektual, mental dan spiritual berdasarkan iman Kristen, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang berkualitas karena tujuan pendidikan Kristen adalah memberitakan keselamatan kepada manusia supaya ia mampu meningkatkan martabat hidupnya sebagai makhluk yang mulia.<sup>31</sup> Seluruh perilaku dalam sekolah Kristen adalah perilaku yang menampakkan nilai-nilai iman kristiani, yaitu: kasih, kebenaran, dan keadilan karena sebuah sekolah Kristen bertugas menampilkan perilaku penyelamatan dengan motivasi yang bersumber pada iman Kristen.<sup>32</sup> Bahkan Baramuli secara tegas mengatakan bahwa tidak ada cara lain bagi gereja jika hendak melaksanakan panggilan Kristus mengubah dunia ini menjadi lebih manusiawi, adil, dan beradab adalah melalui pendidikan. Cara ini dipandang tepat dan valid karena keutamaan pendidikan yang diterapkan oleh Yesus adalah pemulihan manusia.<sup>33</sup> Dengan prinsip-prinsip ini maka sekolah dapat menjadi pembina dan pelaku perubahan sosial karena melalui sekolah/pendidikan akan lahir kader-kader manusia yang siap dan memiliki tekad untuk melakukan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988) hal. 233.

<sup>31</sup> Borrong, "Peranan Gereja dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen di Indonesia" hal. 11.

<sup>32</sup> W. Gülo, "Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen" dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal. 88.

<sup>33</sup> Baramuli, "Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan" hal. 55.

<sup>34</sup> Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*. hal 13.

Pemahaman seperti inilah yang membuat Gereja memiliki peran strategis dalam arti secara proaktif dapat mengembangkan sekolah di tengah-tengah problematika kemiskinan di Indonesia sebagai pelaku sekaligus tempat untuk membina para kader perubahan sosial dalam lingkup yang lebih luas. Menurut Banawiratma, perubahan sosial yang positif adalah perubahan sosial yang menguntungkan kaum miskin dan terlantar.<sup>35</sup> Jadi ketika Gereja berkomitmen mengembangkan sekolah Kristen berarti sekolah yang didirikan itu adalah sekolah yang memberikan kualitas pendidikan yang baik dan yang berasaskan pada panggilan Kristus yang membebaskan kepada para murid serta mengutamakan anak-anak dari keluarga miskin dan tersingkir oleh kekuatan-kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dalam perekrutannya agar mereka dapat terbebas dari lingkaran kemiskinan dan sekaligus dipersiapkan untuk menjadi pelaku-pelaku perubahan sosial di tempat mereka berada. Dengan demikian, sekolah yang didirikan atau dikelola oleh Gereja dapat berperan sebagai diakonia Gereja.

## **1.6. Hipotesa**

Hipotesa yang penulis susun adalah sebagai berikut:

*Pertama*, pandangan teologis Majelis Jemaat GKI Ambarawa terhadap pengelolaan sekolah masih berorientasi kepada pandangan penginjilan klasik yaitu murid-murid sekolah akan diperkenalkan kepada pribadi Yesus Kristus yang memberikan keselamatan dan hidup kekal dan berharap mereka akan percaya kepada-Nya. Pengenalan dan pengetahuan murid kepada Kristus diharapkan akan menumbuhkan sikap hidup kristiani dalam diri murid-murid

---

<sup>35</sup> Banawiratma, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*. hal 67.

yang berasal dari berbagai macam latar belakang agama sehingga akan mempengaruhi pola hidup mereka kelak di mana saja mereka berada. Pandangan teologis tersebut tidak meniadakan alasan utama pengelolaan kembali sekolah oleh Gereja yaitu untuk meningkatkan kualitas sekolah Kristen di Ambarawa yang selama ini dinilai oleh Majelis Jemaat telah menodai nilai-nilai kekristenan.

*Kedua*, pandangan teologis yang berkembang di antara Anggota Jemaat bermacam-macam, tetapi paling tidak ada beberapa yang menonjol, yaitu: jemaat yang menyambut gembira pengelolaan sekolah oleh Gereja berpandangan bahwa sekolah merupakan sarana penginjilan yang sangat efektif bagi Gereja karena dengan demikian jumlah anggota jemaat dari anak, remaja bahkan dewasa akan bertambah. Jemaat yang kurang setuju dengan pengelolaan sekolah, menilai bahwa pengelolaan sekolah tidak harus dilakukan oleh Gereja secara langsung karena fokus pelayanan Gereja yang lebih dibutuhkan adalah kehidupan rohani Jemaat dan pertumbuhan iman anggota-anggotanya. Jadi jika Gereja mengelola sekolah maka fokus pelayanan Gereja akan terbagi-bagi dan akhirnya terbelah. Jemaat yang tidak peduli terhadap keberadaan sekolah, biasanya mereka juga tidak peduli dengan berbagai kegiatan atau acara di gereja, demikian juga dengan Jemaat yang tidak setuju dengan keberadaan sekolah di tengah-tengah komunitas Gereja.

*Ketiga*, berdasarkan konsep sekolah sebagai pembina dan pelaksana perubahan sosial, Jemaat mengerti dan menyadari bahwa keberadaan SKL menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari pelayanan GKI Ambarawa kepada dunia (masyarakat). Namun dalam praksis, Jemaat masih menempatkan Sekolah Kristen Lentera sebagai pihak yang justru membebani Gereja dan

“mengganggu” aktivitas pelayanan/persekutuan di Gereja sehingga Jemaat masih ragu-ragu dalam mengembangkan SKL sebagai diakonia Gereja. Karena itu masih perlu terus dilakukan komunikasi dan dialog antara Majelis Jemaat dan Jemaat mengenai pengelolaan SKL oleh GKI Ambarawa sebagai diakonia Gereja.

### **1.7. Metode Penelitian dan Alat Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta memperhatikan unsur-unsur kuantitatif dalam arti hasil penelitian ini memperhitungkan pengolahan data numerik (angka prosentase). Penulis terlebih dahulu membagikan kuesioner kepada jemaat untuk mengetahui konstelasi pemahaman teologis yang berkembang di tengah-tengah jemaat serta melihat potensi Jemaat dalam mengembangkan sekolah Kristen Lentera Ambarawa sebagai diakonia Gereja. Setelah itu penulis akan melakukan wawancara terhadap beberapa jemaat terpilih (akan diuraikan dalam sampel penelitian) berdasarkan masukan (data) dari hasil kuesioner.

Dalam menyusun dan mengembangkan penelitian ini, penulis memakai model van der Ven yang dikenal dengan “*empirical-theological cycle.*” Ada lima fase dalam model ini:<sup>36</sup>

*Fase pertama;* mengembangkan masalah teologis dan tujuan. Penulis melihat ada permasalahan di dalam jemaat ketika sekolah (SKL) dikelola oleh Gereja (GKI Ambarawa); maka penulis mengembangkan permasalahan tersebut menjadi masalah teologis dengan merumuskannya ke dalam tiga pokok

---

<sup>36</sup> Johannes van der Ven, *Practical Theology: An Empirical Approach* (Kampen: Pharos, 1993) p.114-118.



permasalahan (lih. Rumusan Masalah, bab 1) dengan tujuan melihat pandangan Jemaat GKI Ambarawa terhadap SKL sebagai diakonia Gereja (lih. Tujuan Penelitian, bab 1).

*Fase kedua*; disebut *theological induction*, dalam fase ini dilakukan kajian kritis terhadap pemahaman-pemahaman teologis yang berkembang di tengah Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja dengan bantuan konsep *Sekolah sebagai Pembina dan Pelaksana Perubahan Sosial* (lih. Landasan Teori, bab 1). Oleh karena itu penulis membuat hipotesa terlebih dahulu (lih. Hipotesa, bab 1) kemudian menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk kuesioner dan wawancara. Kajian kritis ini akan penulis uraikan dalam bab dua bersama dengan fase ketiga.

*Fase ketiga*; disebut *theological deduction*; pada fase ini penulis menyusun model konseptual pemahaman Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja melalui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan fase kedua.

*Fase keempat*; disebut sebagai *empirical testing*, pada fase ini penulis melakukan analisa terhadap tindakan-tindakan dan praktek Jemaat GKI Ambarawa terhadap SKL dari perspektif pertanyaan-pertanyaan teologis dalam fase dua; apakah tindakan serta praktek yang dilakukan Jemaat sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Bagian ini penulis sajikan dalam bab tiga.

*Fase kelima*; melakukan evaluasi teologis, di mana dalam fase ini penulis akan mengkaji pandangan Jemaat GKI Ambarawa terhadap SKL sebagai diakonia Gereja/Jemaat dan mempertemukan/mendialogkannya dengan praktek dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan Jemaat terhadap SKL berdasarkan

konsep *Sekolah sebagai Pembina dan Pelaksana Perubahan Sosial*. Evaluasi teologis ini penulis uraikan dalam bab empat.

### **1.8. Sampel Penelitian**

Perolehan data empiris dalam penelitian ini diperoleh melalui sampel Jemaat GKI Ambarawa, yaitu:

#### **1. Sampel untuk kuesioner**

Penulis menyiapkan kuesioner untuk 200 responden, yang terdiri dari Majelis Jemaat maupun Anggota Jemaat, dari sekitar 350 orang yang aktif menghadiri kebaktian hari Minggu. Penulis tidak melakukan pemilihan sampel secara khusus, kecuali kepada Majelis Jemaat penulis meminta kesediaan semua Majelis Jemaat untuk mengisi kuesioner. Sementara untuk Anggota Jemaat, penulis menyediakan kuesioner tersebut di tempat tertentu dan menunggu kesediaan Anggota Jemaat mengisi kuesioner secara sukarela atau dengan mengedarkannya pada saat atau setelah kebaktian.

#### **2. Sampel untuk wawancara**

Penulis akan mewawancarai 23 (dua puluh tiga) orang Jemaat GKI Ambarawa yang terdiri dari:

- a. Majelis Jemaat GKI Ambarawa yang sedang menjabat sebanyak 9 (sembilan) orang.
- b. Pengurus Yayasan Lentera Edukasi, sebanyak 2 (dua) orang.
- c. Anggota Jemaat yang mengerti sejarah persekolahan, sebanyak 2 (dua) orang.
- d. Anggota Jemaat yang menjadi aktivis, yaitu para pengurus Badan Pelayanan Majelis (Komisi-komisi), sebanyak 5 (lima) orang.

- e. Anggota Jemaat non-aktivis sebanyak 5 (lima) orang.

## 1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, penulis menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesa, metode penelitian dan alat penelitian, dan sampel penelitian.

Pada bab dua, penulis menguraikan pandangan teologis mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja. Dalam bab ini ditunjukkan hasil kuesioner dan wawancara terhadap Majelis Jemaat dan Anggota Jemaat, pandangan teologis mereka mengenai pengelolaan Sekolah oleh Gereja, kajian kritis terhadap pandangan-pandangan tersebut, dan model konseptual Jemaat GKI Ambarawa dalam mengelola sekolah.

Bab tiga mengenai praktek hubungan antara Jemaat GKI Ambarawa dan Sekolah Kristen Lentera. Oleh karena itu dalam bab ini penulis menguraikan karakteristik umum Jemaat GKI Ambarawa dan setelah itu menguraikan hubungan yang terjadi antara GKI Ambarawa sebelum dan sesudah mengelola Sekolah Kristen Lentera.

Bab empat merupakan kajian mengenai Sekolah Kristen Lentera sebagai diakonia Jemaat GKI Ambarawa. Kajian ini merupakan dialog antara praktek Jemaat dalam mengelola sekolah dengan beberapa konsep yaitu: *jemaat yang diakonal, hidup menggereja yang kontekstual, dan sekolah pro rakyat miskin.*

Bab lima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan serta usulan-usulan kongkret bagi terlaksananya pengelolaan sekolah sebagai diakonia Gereja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kajian Sekolah Kristen Lentera Ambarawa sebagai diakonia GKI Ambarawa dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pandangan teologis Jemaat GKI Ambarawa mengenai pengelolaan sekolah oleh Gereja*

Jemaat GKI Ambarawa yang terdiri dari Majelis Jemaat dan Anggota Jemaat (non-Majelis) secara konseptual memiliki pandangan yang sama. Pandangan tersebut dirumuskan dalam sebuah model konseptual: *pengelolaan sekolah merupakan suatu bentuk praksis Gereja dalam mengabarkan injil kasih Kristus ke dalam dunia, bukan untuk membuat seseorang menjadi Kristen tetapi mempengaruhi dunia dengan nilai-nilai spiritual kristiani sehingga dunia bisa terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, dan keserakahan (kapitalisasi) karena nilai-nilai spiritual kristiani tersebut ditanamkan dalam diri anak-anak di sekolah, yang pada saat ini dan yang akan datang, membentuk pola hidup dan perilaku mereka yang pada akhirnya mempengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakat di sekitarnya.* Pandangan teologis ini mengacu pada pemahaman bahwa pengelolaan sekolah oleh Gereja merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari tugas dan peran Gereja dalam menjalankan panggilannya mewujudkan Kerajaan Allah di muka bumi ini karena:

- a. Sekolah adalah wadah untuk mewujudkan pembaruan dan pemulihan hidup manusia sementara tugas panggilan Gereja adalah menyatakan karya Allah yang memulihkan manusia dan dunia. Dengan demikian, mengelola sekolah merupakan tugas Gereja melayani dunia.
- b. Realitas kemiskinan masyarakat yang telah terstruktur sedemikian rupa, menjadi belitan masalah sosial yang seakan tidak pernah terselesaikan sehingga orang miskin sulit untuk dapat terbebas dari kemiskinannya. Mereka terbelenggu dalam kemiskinan dan martabat kemanusiaannya yang telah mengalami dehumanisasi; dan sekolah, merupakan tempat untuk mewujudkan pembebasan dan pemanusiaan dari proses dehumanisasi tersebut sehingga sekolah dapat mewujudkan perubahan atas masalah sosial yang terjadi. Jadi ketika Gereja mengelola sekolah maka Gereja bisa mengambil bagian dalam membebaskan seseorang dari belenggu kemiskinan dan mewujudkan perubahan sosial.
- c. Tujuan mendirikan atau membangun sekolah Kristen masih identik dengan penginjilan di mana penginjilan merupakan dimensi dan aktivitas misi Gereja yang menawarkan kepada setiap orang dan komunitas untuk secara langsung ditantang melakukan reorientasi yang radikal dalam hidup mereka. Reorientasi hidup yang melibatkan pembebasan dari perbudakan oleh dunia dan kuasa-kuasanya; menjadi anggota yang hidup dari komunitas-Nya yaitu Gereja dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan; dan mengikatkan diri dengan maksud Allah yang meletakkan segala sesuatu di bawah pemerintahan Kristus.

d. Dunia ini adalah dunia yang sudah rusak oleh dosa sehingga dunia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial yaitu kasih, kebenaran, dan keadilan. Melalui sekolah Kristen, murid-murid tidak hanya dipersiapkan untuk mengembangkan segi intelektual semata, tetapi untuk dapat mengembangkan mental dan spiritual berdasarkan iman Kristen, karena seluruh perilaku dalam sekolah Kristen adalah perilaku yang menampakkan nilai-nilai iman kristiani yaitu: kasih, kebenaran, keadilan.

Meskipun sebagian besar Jemaat memiliki pandangan teologis seperti di atas, ada beberapa di antaranya yang menempatkan Gereja dan sekolah pada dimensi yang berbeda. Sekolah dipandang sebagai tempat untuk mempersiapkan kecerdasan intelektual murid-muridnya dalam menghadapi tantangan dunia (dimensi akaliah), sementara Gereja mengambil bagian di dalam mempersiapkan umat untuk memiliki iman dan kehidupan spiritual yang sanggup menghadapi tantangan jaman (dimensi imaniah). Di samping itu, adanya kenyataan mengenai komersialisasi sekolah yang terjadi di Indonesia sebagai “ajang bisnis” membuat Gereja tidak akan dapat berperan secara murni di dalamnya.

#### *Hubungan antara Jemaat GKI Ambarawa dengan Sekolah Kristen Lentera*

Jemaat GKI Ambarawa dalam mengidentifikasi pertumbuhan Gereja adalah dengan menilai dari sudut pandang jumlah pengunjung kebaktian yang meningkat, jumlah kegiatan gereja yang banyak, meningkatnya jumlah uang persembahan, bertambahnya pembinaan-pembinaan pelayan gereja, keterlibatan jemaat yang semakin banyak dalam pelayanan gereja, suasana ibadah dan persekutuan yang menyenangkan, dan pengelolaan organisasi serta pengaturan

ibadah (kebaktian) yang semakin baik. Dampak penilaian seperti ini hanya berorientasi pada penambahan kuantitas anggota gereja, bukan pada bertambahnya kedewasaan iman dan pengetahuan akan Kristus, serta meningkatnya partisipasi pernyataan kasih Kristen yang nyata dan kongkret kepada dunia melalui diakonia.

Dengan keadaan seperti itu maka tidak heran jika selama ini Jemaat GKI Ambarawa tidak pernah ambil bagian dan terlibat secara nyata dan kongkret dengan keberadaan sekolah Kristen (sebelum berubah menjadi SKL) karena bukan merupakan bagian penting dari pertumbuhan Gereja. Dalam konsep Cully, ketidakpedulian Jemaat GKI Ambarawa terhadap Sekolah Kristen waktu itu merupakan penyebab kemerosotan kualitas sekolah sehingga sekolah saat itu pun menjadi sekolah yang lemah dan terbatas. Kelemahan dan keterbatasan sekolah tersebut membuat Jemaat semakin enggan untuk mempedulikan sekolah, dan ketidakpedulian akhirnya semakin memperburuk keadaan sekolah. Proses ini seperti sebuah siklus yang berlangsung terus menerus bagaikan “lingkaran setan” yang membelit hubungan antara sekolah dan gereja yang selama ini dijalani oleh Jemaat GKI Ambarawa. Maka ketika Majelis Jemaat GKI Ambarawa memutuskan untuk mengelola kembali Sekolah Kristen tersebut (menjadi SKL), dan operasional sekolah mulai berjalan di dalam pengelolaan Gereja, Jemaat menjadi “gamang” dalam prakteknya karena Jemaat diperhadapkan dengan biaya-biaya yang harus ditanggung untuk operasional sekolah, termasuk biaya pembangunan, sebagai konsekuensi pengelolaan sekolah.

*Kajian pemahaman Jemaat GKI Ambarawa mengenai Sekolah Kristen Lentera sebagai Diakonia Jemaat GKI Ambarawa*

Kegamangan Jemaat terhadap keberadaan SKL dan konsekuensi-konsekuensi yang menyertai dalam pengelolaannya perlu menjadi perhatian yang serius dari para pemimpin Gereja bila hendak menempatkan SKL sebagai diakonia Gereja karena pengelolaan sekolah sebagai diakonia Gereja tidak hanya sebatas masalah dana (uang), tetapi membutuhkan dedikasi yang tinggi, komitmen yang sungguh-sungguh, dan pengorbanan yang besar. Di dalam Jemaat perlu dikembangkan kesadaran sebagai jemaat yang diakonal, yaitu jemaat yang memiliki semangat transformatif dalam melihat dan mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Sehingga jemaat terus menerus berkuat dengan sikap dan tindakan yang cenderung karitatif yang sudah biasa (terbiasa) menjadi pola kehidupan orang-orang beriman, karena tindakan tersebut justru akan semakin melanggengkan kemiskinan dan permasalahan sosial yang terjadi karena kealpaan dalam segi pemberdayaan.

Di samping itu Jemaat juga harus memiliki semangat hidup menggereja yang kontekstual yaitu cara hidup menggereja yang suka melibatkan diri dan terlibat dengan berbagai pihak untuk melakukan kehendak Allah karena sadar bahwa untuk melakukannya manusia tidak bisa bekerja sendirian. Selain itu ada kesadaran bahwa hidup bergereja tidak sekedar menjalankan aktivitas ritual keagamaan semata-mata, tetapi kehidupan yang mengintegrasikan iman dengan kesadaran diri sebagai makhluk sosial dalam tindakan sehari-hari sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dan yang terakhir dan terutama adalah kesiapan Jemaat untuk berperan dalam membangun sebuah sistem pendidikan yang pro rakyat miskin, yaitu sistem pendidikan yang mengutamakan kebutuhan jangka panjang



bagi kepentingan masyarakat yang berkelanjutan secara menyeluruh di bidang konsientisasi (penyadaran), solidaritas, dan swadaya masyarakat. Pembangunan sistim pendidikan seperti ini tidak dapat dilakukan “sendirian” tanpa melibatkan pihak-pihak lain yang memiliki berbagai akses dalam berbagai bidang dengan cakupan wilayah yang lebih luas, dengan kata lain perlu membangun sebuah sinergi dengan berbagai pihak.

## **5.2. Usulan**

Beberapa usulan kongkret yang dapat dilakukan oleh komponen-komponen yang ada di dalam Jemaat GKI Ambarawa dalam menempatkan SKL sebagai diakonia Gereja adalah:

Usulan kepada Majelis Jemaat, di dalamnya termasuk pendeta dan penatua (anggota jemaat yang bertugas sebagai Majelis Jemaat):

- Melakukan konsolidasi ke dalam (intern Majelis Jemaat) mengenai kejelasan arah dan tujuan pengelolaan SKL sebagai diakonia Gereja bukan sebagai ladang bisnis yang akan memberi “keuntungan” kepada Gereja dalam bentuk persembahan.
- Arah dan tujuan pengelolaan sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah Surat Keputusan Majelis Jemaat sebagai legalisasi pelaksanaan oleh Yayasan Lentera Edukasi (YLE) yang dalam struktur organisasinya merupakan badan pelayanan Majelis Jemaat GKI Ambarawa, sehingga Majelis Jemaat mempunyai wewenang dalam menentukan arah dan tujuan pengelolaan sekolah.
- Melakukan sosialisasi (penjemaatan) kepada Anggota Jemaat secara sistematis dan kontinyu melalui pendekatan-pendekatan yang tidak

mengejutkan dengan mempertimbangkan sungguh-sungguh karakteristik Jemaat GKI Ambarawa (*jemaat yang bertambah dan jemaat yang beribadah*). Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: menulis artikel di dalam warta jemaat atau media tertulis lainnya yang bisa diakses oleh seluruh Jemaat perihal arah dan tujuan pengelolaan sekolah secara periodik, melakukan dialog atau sarasehan dengan Jemaat untuk mendiskusikan berbagai persepsi dan interpretasi terhadap pengelolaan sekolah dalam acara-acara khusus.

- Mengembangkan dan melibatkan Anggota Jemaat dengan jenis-jenis pelayanan masyarakat yang bersifat pemberdayaan (*transformatif*) sebagai upaya membangun sikap, perilaku dan praktek hidup beriman yang menyentuh ranah praksis, misalnya mengembangkan pelatihan usaha maupun pelatihan kerja bagi masyarakat sekitar Gereja. Kenyataannya, banyak masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan GKI Ambarawa yang menganggur, suka mabuk-mabukan, kerja serabutan. Dengan demikian Jemaat akan terlatih dan terbiasa dengan pola hidup beriman yang diakonal, yaitu memiliki semangat memberdayakan sesama dalam melihat dan mencari solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi.
- Mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak yang telah lama bergelut di bidang pemberdayaan masyarakat agar Jemaat, sebagai Gereja, dapat belajar dalam melakukan praktek-praktek pelayanan masyarakat transformatif, seperti kerjasama dengan Tim Wiji Sawi yang masih dilakukan sampai sekarang. Majelis Jemaat perlu mengupayakan agar kerjasama tersebut jangan sebatas partisipatif-insidental saja, di mana kerjasama tersebut baru berjalan jika ada kegiatan yang bersifat sosial dan karitatif, tetapi

dikembangkan sebagai kerjasama yang kontinyu dan saling mendukung dalam pelaksanaannya yang lebih detil.

- Pengelolaan sekolah di Indonesia rentan terhadap permasalahan “bisnis sekolah” sehingga semangat pengelolaan sekolah oleh Gereja sebagai diakonia Jemaat lambat laun dapat terkikis dan terkontaminasi dengan “semangat bisnis” tersebut, karena itu Majelis Jemaat perlu memikirkan langkah-langkah pembinaan menuju Jemaat yang diakonal secara serius dan konsisten. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyusun materi-materi: khotbah, kelas katekisasi (doktrinal), pengajaran sekolah minggu dan remaja-pemuda, Komsel, bahkan bina pra nikah; dengan konsep-konsep yang menyentuh ranah praksis seperti *jemaat yang diakonal*, *hidup menggereja yang kontekstual*, dan *sekolah pro rakyat miskin*; jangan hanya menyentuh ranah ritual agamawi semata yang cenderung membangun hanya kasalehan-kesalehan pribadi.
- Jemaat jangan terlalu sering dibebani dengan dana untuk sekolah, sehingga perlu diusahakan dana operasional sekolah dari donatur di luar gereja serta yayasan-yayasan Kristen lainnya. Dukungan Jemaat berkaitan dengan dana akan berjalan maju seiring dengan kesadaran Jemaat yang semakin baik terhadap perlunya hidup menggereja yang kontekstual.

Usulan kepada Anggota Jemaat:

- Berani dan tidak ragu-ragu untuk memberikan aspirasi dan masukan kepada Majelis Jemaat berkenaan dengan pelayanan diakonia sehingga Gereja dapat bergerak secara optimal dalam melayani masyarakat. Majelis Jemaat sebenarnya selalu memberi kesempatan kepada Jemaat untuk menyampaikan aspirasinya dengan menulis surat, tetapi kesempatan ini sangat jarang

dimanfaatkan. Majelis Jemaat membutuhkan partisipasi pemikiran dari Jemaat dalam mengerjakan pelayanan diakonia.

- Setiap orang beriman yakin bahwa Kristus memberikan berbagai talenta dan karunia untuk memperlengkapi pelayanan Gereja-Nya di dalam dunia, karena itu Jemaat diharapkan tidak “menyembunyikan” talenta dan karunia yang dimiliki atau enggan untuk ambil bagian di dalam pelayanan dengan talenta dan karunia yang ada, tetapi mau menggunakannya untuk memperlengkapi pelayanan diakonia Gereja.
- Bersikap rendah hati dan selalu mengembangkan sikap ingin belajar untuk mengalami pertumbuhan iman yang sebenarnya, yaitu pengenalan yang dalam akan peristiwa Yesus yang terwujud dalam tindakan hidup sehari-hari dalam interaksi dengan orang-orang yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Jemaat diharapkan jangan terlena dengan pertumbuhan iman yang “semu” melalui aktivitas ritual agamawi, sehingga ketika berhadapan dengan sekolah sebagai diakonia Gereja, Jemaat telah memiliki pemahaman yang kongkret.
- Mengembangkan pola hidup yang tidak hanya mengutamakan kesalehan-kesalehan pribadi tetapi hidup yang sadar akan konteks permasalahan sosial di dalam masyarakat di sekitarnya, dan tidak memelihara stigma-stigma yang dibangun dan dikenakan kepada kelompok-kelompok marginal, misalnya: stigma bahwa orang miskin itu pemalas, stigma bahwa orang-orang yang menggurur itu tidak mau bekerja, stigma bahwa anak miskin itu bodoh, dan lain sebagainya, sehingga Jemaat dapat mengembangkan semangat transformatif sebagai “bekal” dalam mengembangkan sekolah sebagai diakonia Gereja.

Usulan kepada pihak sekolah dan pengurus yayasan:

- Meski saat ini SKL belum menjadi diakonia Gereja sepenuhnya, namun pihak sekolah dapat mengembangkan materi pendidikan yang memihak kepada anak-anak miskin seperti sistem pendidikan yang diterapkan oleh yayasan DED (Dinamika Edukasi Dasar) yang mengelola SDKE Mangunan di Yogyakarta.
- Yayasan (YLE) dapat mulai membangun relasi dan kerjasama yang sinergis dengan berbagai pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dan politik, baik yang berkecimpung di dunia pendidikan maupun bukan, untuk menggalang dana operasional sekolah sebagai diakonia Gereja dan mengumpulkan akses untuk mengembangkannya.
- Yayasan dapat menjalin kerjasama dengan kelompok atau komunitas lain yang juga mengembangkan model pendidikan yang pro rakyat miskin, seperti SDKE Mangunan di Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Buku Katekisasi, *Tumbuh dalam Kristus*. Sinode GKI Jateng, 1995.

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI tahun 2009.

Buku Peringatan 40 tahun (Pancawindu) Pendewasaan Jemaat GKI Ambarawa, *Bertumbuh dalam Karunia*, 2005.

Aritonang, Jan S., *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Banawiratma, J. B., “Hidup Menggereja yang Terbuka: Jaringan dari Berbagai Macam Komunitas Basis Kontekstual” dalam J. B. Banawiratma (ed.) *Gereja Indonesia, Quo Vadis? Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

\_\_\_\_\_, *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

\_\_\_\_\_, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Banawiratma, J.B., J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Baramuli, Wielsma DK., “Pendidikan sebagai Pembebasan dan Pemanusiaan” dalam Supriatno, Onesimus Dani, Daryatno (eds.) *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Belo, Carlos Filipe Ximenes, "Pendidikan Nilai-nilai Hak Asasi Manusia" dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Choeldahono, Novembri, "Gereja, Lembaga Pelayanan Kristen, dan Diakonia Transformatif" dalam *Agama dalam Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Cully, Iris V., *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Gülo, W., "Penampakan Identitas dan Ciri Khas dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen" dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Hidayat, Komaruddin, *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.
- McKee, Elsie Anne, *Diakonia in the Classical Reformed Tradition and Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Pradipto, Dedy, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Purnomo, Aloys Budi, *Rakyat (Bukan) Tumbal (Kekuasaan & Kekerasan)*. Jakarta: Gramedia, 2007.

- Sairin, Weinata, “Misi dan Visi Sekolah Kristen dalam Masyarakat Majemuk Indonesia yang sedang Membangun” dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sumardi, I Sandyawan, *Melawan Stigma melalui Pendidikan Alternative*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Sinaga, Martin L., dkk. (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Bergereja, Bereteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Subandrijo, Bambang (dkk), *Agama dalam Praksis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Tilaar, H.A.R., “Arah dan Pengembangan Pendidikan Kristen Menapak Abad ke-21” dalam Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Milenium Ketiga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Tim Redaksi Kanisius, *Paradigma Pedagogi Reflektif: Alternatif Solusi Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Titaley, John A., “Visi dan Misi Pendidikan Kristen dalam Masyarakat Plural di Indonesia” dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- van der Ven, Johannes, *Practical Theology: An Empirical Approach*. Kampen: Pharos, 1993.
- van Klinken, Jaap, *Diakonia: Mutual Helping with Justice and Compassion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.



van Kooij, Rijnardus A., Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Widyapranawa, S.H., *Benih yang Tumbuh: Suatu Survey mengenai Gereja-Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.

Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

### **Jurnal dan Majalah**

Borrong, R. P., "Peranan Gereja dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen di Indonesia" *Peninjau* (XV/2, 1990): 10-12

Haryatmoko, "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu" *Basis* 57/7-8 (Juli-Agustus 2008): 12-22

Keiser, Bernhard, "Posisi dan Kehadiran Gereja di Tengah-tengah Masyarakat" *Gema* (57/2001): 179-198

Mamahit, Ferry Y., "Globalisasi, Gereja Injili, dan Transformasi Sosial" *Veritas* 6/2 (Oktober 2005): 255-278

Santoso, Magdalena P., "Karakteristik Pendidikan Kristen" *Veritas* 6/2 (Oktober 2005): 291-306.